

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi bagi perkembangan anak usia dini adalah hal yang penting. Hal tersebut dikarenakan komunikasi mampu membantu mengembangkan kecerdasan bahasa, mampu belajar mengenai pengetahuan di sekitarnya, membangun kecerdasan sosio emosional, menjalin hubungan kekeluargaan, mengembangkan kepercayaan diri anak, meningkatkan kecerdasan untuk membedakan benar dan salah, mengembangkan kepedulian lingkungan, menyelesaikan masalah, dan mengenalkan pada Tuhan (Andrianto, 2011).

Strategi komunikasi yang digunakan dalam metode pembelajaran anak usia dini cukup beragam diantaranya bercerita, bermain peran, demonstrasi, tanya jawab, dan bernyanyi. Bernyanyi menjadi salah satu metode yang dapat mendukung perkembangan kemampuan anak terutama dalam bahasa. Bernyanyi mempunyai beberapa manfaat bagi anak usia dini antara lain mampu meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi, meningkatkan fungsi neurologis yang berhubungan dengan interaksi dan koordinasi sosial, membangun daya imajinasi dan kreativitas, meningkatkan keterampilan dalam berbahasa, dan meningkatkan rasa percaya diri (Wahyuni, 2021).

Musik menjadi salah satu media dalam komunikasi massa. Selain menjadi hiburan, musik juga digunakan untuk menyampaikan pesan pada khalayak melalui pengemasan lirik lagu dan bahkan iringan musiknya. Lirik dalam lagu sendiri menjadi penghubung yang digunakan untuk berkomunikasi antara musisi sebagai

komunikator dan pendengar sebagai komunikan. Terciptanya sebuah lagu mempunyai latar belakang yang berlandaskan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat contohnya lagu bertema cinta, religi, kritik sosial, hingga mimpi (Yuliarti, 2015). Kemasan lagu yang menghibur menjadi daya tarik bagi setiap individu. Pesan dan emosi dalam lagu bisa diterima melalui nada dan lirik yang dibuat oleh penulis lagu.

Proses perkembangan dan pembelajaran anak semakin didukung dengan adanya pendidikan anak usia dini. Banyak orang tua yang memilih mengirimkan anaknya untuk menerima pendidikan di sekolah sejak dini karena kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam tumbuh kembang anak (Herliafifah, 2021). Umumnya usia anak yang memasuki jenjang taman kanak-kanak adalah 4-5 tahun. Usia tersebut menjadi usia yang harus dikenalkan pada sosialisasi dengan teman, memahami dan menjalankan instruksi, mandiri, pengendalian emosi, mengenal kebutuhan untuk ke toilet, dan kemampuan motorik (Trifiana, 2021). Tujuannya adalah untuk menjadi jembatan agar proses perkembangan anak tidak terkendala. Namun demikian, usia yang seharusnya diajak belajar sambil bermain, dewasa ini justru sifatnya terlalu akademis. Anak ditekankan untuk segera menguasai kemampuan membaca, menulis dan berhitung, dibandingkan untuk mengembangkan potensi bahasa, sosio-emosional, kognitif, dan fisik. Pada usia dini, anak justru perlu meningkatkan kesadaran dan kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengembangan sekaligus menjadi modal dasar yang penting dalam berinteraksi. Perkembangan di usia dini sangat berpengaruh pada perkembangan anak di tahapan berikutnya, serta

mampu meningkatkan produktivitas dalam kinerja di masa dewasa (Saepudin, 2013).

Hermoyo (2014) dalam artikelnya menyampaikan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% kapabilitas kecerdasan yang dimiliki orang dewasa sudah terjadi ketika masih berusia 4 tahun. Periode usia dini menjadi periode yang kritis bagi anak di mana perkembangan anak mempengaruhi perkembangan di periode selanjutnya. Usia dini kemudian kerap disebut sebagai masa keemasan atau *the golden years*, di mana anak mulai peka dalam menerima rangsangan. Masa peka sendiri merupakan masa yang menjadi dasar dalam pengembangan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral, kematangan dari fungsi fisik dan psikis membuat anak siap merespon stimulan yang ada di sekitarnya. Maka di masa ini anak akan mempunyai banyak pertanyaan yang disampaikan untuk mendapat jawaban dari rangsangan yang diterima, dengan kata lain anak akan menjadi komunikator di masa ini. Komunikasi menjadi komponen yang penting dalam mendampingi tumbuh kembang anak di masa emasnya, supaya anak juga bisa menjadi komunikator atau penerima pesan yang baik di tahap selanjutnya (Hermoyo, 2014).

Mengingat komunikasi adalah komponen yang utama bagi tumbuh kembang anak usia dini, maka terdapat beberapa strategi komunikasi yang dapat dilakukan oleh orang tua dan pendidik (Bahri, 2018). Masih menurut Bahri (2018), strategi komunikasi yang dapat diterapkan antara lain penggunaan istilah yang tepat agar komunikator yang adalah anak usia dini dapat memahami makna yang benar dari pesan yang disampaikan. Selanjutnya, ada kesinambungan dalam berkomunikasi

yang sudah mempunyai tema terencana sehingga lebih efektif dan tidak berbelit-belit. Terakhir adalah pendidik perlu memberi aba-aba untuk berpindah tema sehingga siswa usia dini dapat fokus pada pembahasan baru dan mampu memahaminya, sehingga anak diharapkan mampu berpikir apakah pembahasan tersebut ada kaitannya dengan tema lama atau tidak (Bahri, 2018).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadim Makarim menegaskan bahwa di jenjang taman kanak-kanak seharusnya diarahkan untuk dapat belajar sambil bermain. Belajar sambil bermain lebih mudah dipahami anak-anak, sehingga anak-anak dapat dengan mudahnya berkesplorasi, meniru, mempraktikkan keseharian sembari mengasah keterampilan (Adit, 2020). Keresahan mengenai pendidikan anak usia dini sempat dipermasalahkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015, di mana target-target pendidikan anak usia dini terlalu rumit. Anak sudah diberi materi pendidikan begitu banyak seperti buku belajar membaca untuk bayi berusia 8 bulan dan buku persiapan tes masuk TK yang berisikan materi membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini membuat anak melakukan pembelajaran dengan arah yang terlalu materi, sehingga orang tua juga tidak ingin anaknya tertinggal secara materi, padahal jiwa bermain anak tetap harus dikembangkan (Tajuk.co, 2015). Maka menjadi tantangan bagi pendidik untuk bisa mengatur strategi dalam berkomunikasi dengan anak-anak yang masih ada di usia dini, supaya pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan menyenangkan.

Penelitian mengenai penggunaan lagu ataupun bernyanyi sebagai media komunikasi untuk anak usia dini sudah ada beberapa di Indonesia. Pertama adalah

artikel dari Widhianawati (2011) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Gerak dan Lagu dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini”. Objek penelitian dalam jurnal tersebut adalah Kelompok Bermain Mandiri SKB Sumedang. Jurnal ini mengangkat permasalahan ditemukan di lapangan di mana pembelajaran gerak dan lagu masih sedikit sehingga anak masih malu ketika diminta untuk bernyanyi. Padahal berdasarkan manfaatnya, lagu dapat meningkatkan kecerdasan emosional, musikal, kinestetik, melatih motorik kasar dan halus, mengontrol gerakan tubuh, dan keterampilan. Penelitian ini menemukan adanya peningkatan kecerdasan musikal dan kinestetik yang signifikan ketika anak-anak diajarkan gerak dan lagu (Widhianawati, 2011). Jurnal tersebut hanya fokus pada pengaruh gerak dan lagu pada musikalisasi dan kinestetik yang artinya ada pada bidang yang sama. Maka dari itu peneliti membuat kebaruan dengan sudut pandang lagu dari ilmu komunikasi, yang mana melihat bagaimana dari pesan-pesan dalam lagu anak diterima oleh anak dan membuat adanya perubahan sikap anak khususnya pada keterampilannya. Peneliti berlandas pada konsep psikologi komunikasi, yang melihat adanya stimulus yang memberikan perubahan pada sikap anak hingga menjadi suatu pembiasaan.

Penelitian yang kedua adalah artikel dari Putri dan Fitria (2020) yang berjudul “Pengaruh Video Pembelajaran Cerita dan Lagu terhadap Kemampuan Berbicara Anak”. Pada penelitian tersebut sudut pandang yang digunakan adalah pendidikan, yang mana ingin membuktikan pengaruh video pembelajaran melalui cerita dan lagu terhadap kemampuan berbicara anak. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menemukan metode pembelajaran yang efektif melalui video. Pembahasan

pun mengarah pada kelebihan pembelajaran menggunakan video yang berisikan cerita dan lagu (Putri & Fitria, 2020). Hal yang membedakan penelitian dari Putri dan Fitria dengan penelitian skripsi ini adalah sudut pandang dan tujuan. Meskipun memiliki kesamaan subjek yaitu lagu anak, namun penelitian skripsi ini lebih ingin melihat kebiasaan anak setelah menerima pesan dalam lagu. Adapun penelitian ini ingin berfokus pada bagaimana anak menerima pesan dari lagu dan kemudian memberikan respon berupa perubahan perilaku atau dengan kata lain mampu memahami instruksi. Penelitian skripsi ini menggunakan sudut panda ilmu komunikasi yang mana melihat lebih dalam proses pendidikan dari TK Eksperimental Mangunan yang menggunakan lagu original menjadi salah satu media komunikasi untuk anak.

Penelitian ketiga adalah artikel dengan judul “Pengaruh Pemberian Lagu Anak-anak terhadap Perilaku Prososial Siswa Taman Kanak-kanak” yang ditulis oleh Nuswantari dan Astuti (2015). Jurnal ini fokus pada tujuannya untuk melihat pengaruh lagu pada perilaku prososial atau interaksi yang diharapkan dengan lingkungan sosialnya. Jurnal ini berupaya mendukung studi yang pernah ada sebelumnya bahwa lirik lagu anak mampu meningkatkan aksesibilitas pikiran yang prososial, sehingga lebih dapat menunjukkan empati interpersonal dan menambah perilaku monolog (Nuswantari & Astuti, 2015). Jurnal tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian skripsi ini di mana berupaya melihat lagu berkontribusi merubah perilaku anak. Hanya yang membedakan adalah jurnal tersebut berfokus pada perilaku sosial dari anak terhadap orang-orang disekitarnya, sedangkan penelitian skripsi ini melihat lebih dalam bagaimana lagu anak bisa menjadi media

penyampai pesan yang baik dan menyenangkan untuk anak dari tiga sudut pandang yaitu instansi, orang tua/wali, dan anak.

Taman Kanak-kanak Eksperimental Mangunan merupakan salah satu unit sekolah yang didirikan dengan berlandaskan semangat YB. Mangunwijaya, Pr atau Rama Mangun. Rama Mangun dikenal sebagai rohaniawan sekaligus aktivis sosial yang selalu membela orang-orang kecil dan tersingkir (Kresna, 2018). Nilai Rama Mangun yang selalu membela orang-orang kecil pun dijunjung tinggi oleh Sekolah Eksperimental Mangunan, dengan menjadi sekolah yang sederhana. Konsep pembelajaran humanis, belajar sejati, dan merdeka menjadi poin utama dalam pembelajarannya, sehingga metode pembelajaran sekolah tersebut tidak melulu mengikuti aturan dari pemerintahan. Hal ini disebabkan Rama Mangun menyadari bahwa kurikulum nasional lebih menekankan aspek kognitif dari sisi materi dibandingkan dengan keterampilan dan amal. Melalui semangat Rama Mangun, Sekolah Eksperimental Mangunan mempunyai dasar bahwa manusia adalah makhluk merdeka yang mempunyai potensinya masing-masing. Potensi-potensi untuk selalu ingin tahu, ingin bereksplorasi, ingin bertanya, ingin maju, ingin berkembang, dan ingin mencapai kepenuhan diri menjadi hal yang wajib ditanamkan oleh pendidik di Sekolah Eksperimental Mangunan (Christian, 2020).

Nilai-nilai yang dihidupi oleh Sekolah Eksperimental Mangunan selaras dengan kegiatan belajar yang dilakukan di masing-masing unit. Data observasi sementara didapatkan peneliti selama melakukan Kuliah Kerja Lapangan di Yayasan Dinamika Edukasi Dasar pada bulan September-Desember 2021. Yayasan Dinamika Edukasi Dasar adalah yayasan yang menaungi Sekolah Eksperimental

Mangunan. Hasil keluaran karya kreatif para guru bisa ditemukan di media sosial Sekolah Eksperimental Mangunan. Youtube Sekolah Eksperimental Mangunan dalam seminggu minimal mengunggah satu konten yaitu Podcast Ala Mangunan yang bertujuan untuk apresiasi. Adapun karya-karya guru dan siswa seperti lagu ciptaan guru, pertunjukkan kedaerahan guru dan siswa, film pendek, film dokumenter dan lainnya. Prinsip *nggiwar* dari Rama Mangunwijaya turut dilestarikan.

Hal serupa turut dilakukan di unit TK, yang mana disampaikan oleh Yani (komunikasi pribadi, 6 September 2021) salah seorang pengajar di TK Eksperimental Mangunan bahwa tidak serta merta hanya mengajarkan murid-muridnya untuk pandai membaca, menulis dan menghitung, namun mengajak anak untuk mengenali keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh anak usia dini seperti mengenali instruksi, mencintai diri sendiri dan orang lain, melakukan pekerjaan rumah, hingga interaksi sosial. Sadar akan pentingnya belajar sambil bermain untuk anak usia dini, TK Eksperimental Mangunan memilih menggunakan pembelajaran yang berlandaskan visi sekolah yang Eksploratif, Kreatif, Inovatif dan Integral (EKII). Tidak jarang pembelajaran kreatif di luar kelas dilakukan seperti pertunjukan seni, festival orang tua murid, dan pameran hasil karya. Tak hanya itu, TK Eksperimental juga mempunyai ciri khas sebagai TK yang dekat dengan musik. Hal ini dikarenakan Sekolah Eksperimental Mangunan mempunyai program musik pendidikan. Berbagai instruksi dari pengajar dikomunikasikan kepada anak melalui lagu (Yani, komunikasi pribadi, 6 September 2021).

Komunikasi dalam pembelajaran yang disampaikan melalui lagu anak di TK Eksperimental Mangunan juga mempunyai kekhasan dalam rangka mewujudkan semangat EKII di mana beberapa di antaranya adalah lagu ciptaan dari guru-guru di taman kanak-kanak tersebut. Lagu-lagu tersebut menyiratkan pesan-pesan yang bertujuan mendidik siswa-siswi TK Eksperimental Mangunan dalam hal interaksi sosial, kebiasaan baik, bahkan mengenalkan sosok Rama Mangunwijaya. Contoh dari lagu-lagu yang diciptakan oleh guru TK Eksperimental Mangunan adalah Lagu Romo Mangun, Gembira Bersama Teman dan Guru, Isi Piringku, Dunia Nggiwar, Anak Jempol, dan masih banyak lainnya. Rumai Endri Yani, salah satu pengajar di TK Eksperimental Mangunan mengklaim bahwa metode komunikasi dengan musik sangat tepat digunakan untuk anak usia dini memahami berbagai nilai penting dalam hidup. Disebutkan bahwa beberapa anak bahkan terasah kemampuan dasarnya seperti makan sampai habis dan mencuci piring sendiri, mengapresiasi teman dengan memberikan tanda berupa jari jempol. Hal tersebut dikarenakan setiap lagu yang diciptakan mempunyai tujuan untuk bisa menyampaikan pesan dan instruksi melalui lirik lagu sesuai dengan sub tema Rancangan Proses Pembelajaran (RPP) TK Eksperimental Mangunan. Masing-masing sub tema mempunyai capaian pembelajaran baik dalam bentuk keterampilan berbahasa, relasi, maupun *practical life* (Mbawo, komunikasi pribadi, 2022)

Penelitian ini kemudian mempunyai tujuan untuk membuktikan kebenaran argumen dari TK Eksperimental Mangunan bahwa komunikasi kepada anak yang disampaikan dengan media lagu mudah diterima dan dipahami pesannya. Aspek komunikasi yang kemudian berdampingan dengan ilmu psikologi menjadi fokus

dalam penelitian ini, di mana perubahan sikap berupa keterampilan hidup yang ingin dilihat. Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam pembelajaran di TK Eksperimental Mangunan dibuat untuk menjadi media penyampai pesan kepada anak. Pembuktian argumen mengenai penggunaan lagu sebagai media komunikasi untuk anak usia dini dalam membentuk keterampilan dasar, baik dalam hal mengenali instruksi dan menjalankannya, sosio-emosional, bahasa, dan kognitif dilihat secara langsung dan mendalam melalui wawancara mendalam dan terjun langsung ke lokasi untuk melakukan observasi. Kepala sekolah, perwakilan guru yang aktif membuat lagu, dan perwakilan orang tua murid TK Eksperimental Mangunan membantu proses penelitian ketika memperdalam proses wawancara mengenai bagaimana pemanfaatan lagu sebagai media komunikasi. Peneliti juga ikut berdinamika bersama anak-anak TK Eksperimental selama beberapa saat untuk mengamati perubahan perilaku yang terjadi khususnya mengenai keterampilan anak ketika menerima pesan dalam lagu.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang sudah dituliskan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: Bagaimana penggunaan lagu karya guru TK Eksperimental Mangunan dijadikan media komunikasi untuk membentuk keterampilan dasar siswa-siswinya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan lagu sebagai media komunikasi dengan anak usia dini.
2. Untuk mengetahui lagu dapat menjadi media komunikasi dalam metode pembelajaran anak usia dini yang baik.
3. Untuk mengetahui bagaimana lagu diterima oleh anak usia dini dalam pembentukan keterampilan hidup dasar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga mempunyai dua manfaat yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat Akademis:

Penelitian ini diharap bisa menambah pemahaman lebih dalam mengenai teori Interaksi Simbolik atau *Symbolic Interaction* (SI), sehingga bisa menjadi gambaran strategi komunikasi seperti apa yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan anak. Penelitian ini diharapkan memberi gambaran stimulus dalam komunikasi berupa lagu dapat menjadi strategi untuk berkomunikasi dengan anak usia dini. Adapun penelitian ini diharap mampu mendapatkan makna komunikasi bagi anak usia dini melalui pengamatan dan wawancara mendalam.

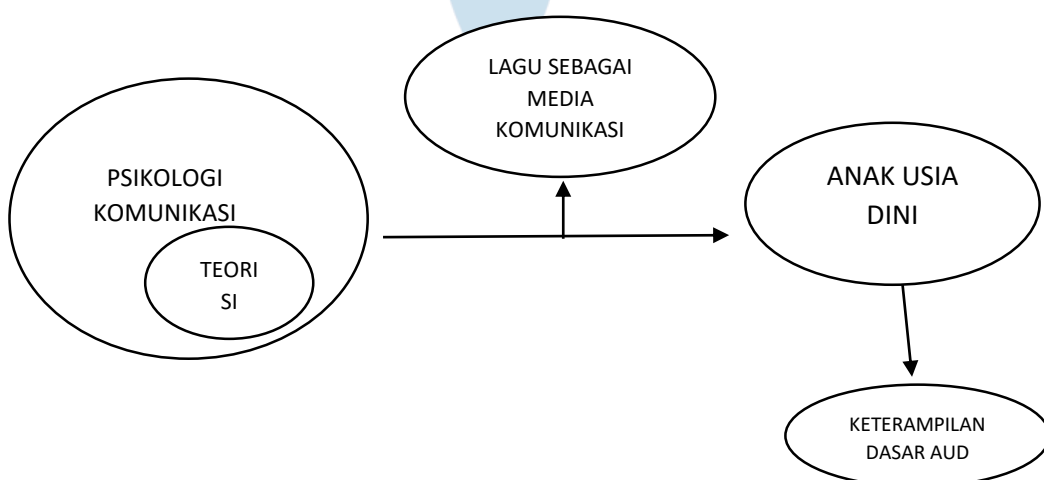
2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharap mampu menjadi masukan bagi para pendidik di jenjang Taman Kanak-kanak, supaya bisa lebih kreatif dalam berkomunikasi

dengan anak usia dini contohnya menyampaikan pesan melalui lagu anak. Penelitian ini juga diharap bisa menyadarkan pendidik dan orang tua bahwa kecerdasan pengetahuan anak usia dini tidak hanya diukur dari kemampuan baca, tulis dan hitung, melainkan kecerdasan dasar untuk menerima pesan dengan baik dari orang di sekitarnya dan keterampilan *practical life*. Penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan pendidik dan orang tua bahwa kecerdasan sosio-emosional, bahasa, dan kognisi sangat penting bagi anak sehingga strategi komunikasi yang umumnya dilakukan secara kreatif diperlukan supaya anak dapat menerima pesan dalam proses komunikasi.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu dasar pemikiran yang berisi perpaduan teori yang berkaitan dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan yang menjadi dasar suatu penelitian. Kerangka berpikir digunakan untuk menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian. Bentuk dari kerangka berpikir umumnya disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan hubungan antar variabel. Variabel-variabel yang telah ditentukan tersebut dijelaskan lebih dalam dan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti (Unaradjan, 2019).



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pengertian dari kerangka berpikir, peneliti telah mengelompokkan teori dan konsep yang akan mendukung penelitian. Penelitian yang akan mengangkat topik mengenai pengaruh lagu terhadap tingkat keterampilan anak mempunyai landasan konsep komunikasi yaitu Psikologi Komunikasi. Hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian peneliti adalah perubahan perilaku anak atas rangsangan yang diberikan terus-menerus, yang dekat dengan konsep *Behaviorism* dari Psikologi Komunikasi. Adapun penelitian ini kemudian dengan dibantu oleh teori pendukungnya yang berasal dari ilmu komunikasi yaitu Teori Interaksi Simbolik atau *Symbolic Interaction* (SI). Teori ini menunjukkan adanya penerimaan makna dari individu setelah menerima pesan yang berisikan simbol dari orang lain, serta bagaimana makna tersebut kemudian dijadikan acuan dalam berperilaku. Teori ini akan mendukung penelitian ini dengan menemukan bagaimana anak menerima makna dari pesan yang disampaikan melalui lagu dan anak memberikan reaksi dari penerimaan makna tersebut.

Konsep yang diambil yaitu anak usia dini yang mempunyai keluaran terakhir yaitu melihat tingkat keterampilan dasar anak usia dini. Maka pertama-tama peneliti perlu memperdalam konsep mengenai anak usia dini, mulai dari pengertian hingga tahapan perkembangannya. Setelahnya, konsep yang akan didalami adalah keterampilan. Keterampilan menjadi konsep utama dalam penelitian di mana pembentukan keterampilan yang akan menjadi tujuan dalam penelitian. Maka konsep terakhir yang akan ada di penelitian ini adalah tingkatan keterampilan anak usia dini.

1. Kerangka Teori

1.1. Psikologi Komunikasi

Komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ilmu psikologi, hingga muncul sebuah teori yang diberinama Psikologi Komunikasi. Psikologi berasal dari kata *Psyche* yang artinya jiwa, dan *Logos* yang artinya ilmu. Maka dari itu secara harafiah psikologi diartikan sebagai Ilmu Jiwa. Awalnya psikologi didefinisikan sebagai wacana mengenai jiwa, yang kemudian belakangan ini diartikan sebagai wacana tentang pikiran. Adapun perilaku didefinisikan sebagai tindakan yang diamati seperti berbicara dan aktivitas fisik. Psikologi memberikan perhatian langsung pada proses mental yang sudah terjadi meskipun tidak dapat dilihat langsung, contohnya adalah orang yang membuat persepsi, berpikir, mengingat, dan juga merasa. Maka dapat dipahami bahwa psikologi menggambarkan perilaku (*what*) dan menerangkan penyebab dari adanya perilaku (*why*). Manusia mempunyai 4 reaksi dasar dalam menanggapi lingkungan, antara lain (Armando, 2019):

- a. Reaksi instrumental: tindakan yang berhubungan dengan gerakan seperti makan, berbicara, berjalan.
- b. Reaksi kognitif: berpikir, merancang rencana, berimajinasi.
- c. Reaksi afektif: perilaku emosional baik itu positif seperti gembira maupun negatif seperti bersedih.
- d. Reaksi persepsi: reaksi yang melibatkan satu maupun lebih indra manusia seperti penciuman, penglihatan, pendengaran, sensitifitas pada rasa.

Komunikasi menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (Rustan & Hakiki, 2017) adalah proses transmisi informasi, gagasan, emosi, dan sebagainya dengan menggunakan simbol yang berupa kata-kata, figure, gambar, grafik dan sebagainya. Adapun komunikasi menurut Everett M. Rogers (Rustan & Hakiki, 2017) merupakan proses perpindahan suatu ide dari sumber kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan mengubah perilaku dari penerima. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses perpindahan suatu ide atau gagasan dari sumber dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada penerima dengan tujuan memberikan perubahan perilaku.

Seperti yang sebelumnya dipaparkan bahwa ilmu psikologi dengan ilmu komunikasi mempunyai hubungan di mana kajian psikologi yang banyak menyumbang dalam ilmu komunikasi adalah psikologi sosial. Kajian tersebut semakin matang di masa Perang Dunia II, contohnya adalah adanya riset populer di tahun 1930-an mengenai efek film bagi anak-anak, persuasi dan propaganda, serta adanya dinamika kelompok yang semuanya merupakan riset psikologi sosial. Komunikasi pun menjadi topik penelitian di berbagai kajian dengan tujuan melihat perilaku sosial yang tak terbatas pada satu atau dua disiplin ilmu (Armando, 2019).

Menurut Jalaluddin Rahmat seperti yang dikutip dari Armando (2019) dalam psikologi, komunikasi mempunyai makna yang luas. Kata komunikasi diartikan secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Psikologi melihat komunikasi dalam kaitannya dengan perilaku manusia dan berusaha untuk menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi, dan di sini komunikasi dilihat dalam konteks sosial. Adoun Rakhmat (Armando, 2019)

menyatakan bahwa psikologi komunikasi merupakan bagian dari psikologi sosial, maka dengan begitu menjadi pendekatan psikologi komunikasi.

George A. Miller mendefinisikan psikologi komunikasi sebagai ilmu yang berupaya untuk menguruskan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa yang berhubungan dengan mental dan perilaku dalam komunikasi. Pada pengertian tersebut, menguraikan berarti menganalisis kenapa suatu tindakan komunikasi terjadi. Sementara itu, meramalkan memiliki artian bahwa dengan membuat suatu generalisasi tertentu dari sejumlah perilaku tertentu dan dihubungkan dengan psikologis tertentu maka dapat meramalkan bagaimana bentuk perilaku yang hendak muncul. Mengendalikan berarti individu dapat melakukan campur tangan apabila menginginkan ataupun tidak menginginkan adanya efek tertentu dari komunikasi yang terjadi (Armando, 2019).

1.2. Fungsi Komunikasi dalam Psikologi

Terdapat beberapa fungsi komunikasi dalam psikologis menurut Armando (2019) dalam buku Psikologi Komunikasi, antara lain:

a. Memahami diri sendiri dan orang lain

Fungsi pertama dari komunikasi ini mengagaskan bahwa ketika kita ingin mengetahui orang lain maka kita akan berusaha mengerti diri sendiri, begitupun sebaliknya, ketika ingin mengerti diri sendiri maka bisa belajar dari bagaimana pengaruh orang lain dalam diri. Setiap orang membutuhkan umpan balik setiap saat dan juga orang lain akan membutuhkan umpan balik dari kita. Melalui komunikasi kita dapat belajar mengapa bisa percaya atau tidak percaya pada

orang lain, apakah pikiran dan perasaan sudah tersampaikan dengan jelas, pada kondisi apa saja kita mampu mempengaruhi orang lain, dan apa kita dapat secara efektif membuat suatu keputusan.

b. Memapankan hubungan yang bermakna

Dalam membangun hubungan, tidak dapat hanya fokus memikirkan diri sendiri, namun perlu mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan dari orang lain. Seorang psikolog bernama William Schutz menyatakan bahwa komunikasi menawarkan kebutuhan untuk inklusi, kontrol, dan afeksi. Inklusi artinya di mana kebutuhan untuk bersamadengan orang lain, dan melakukan kontak sosial. Kontrol berarti kebutuhan untuk merasa bahwa kita dapat bertanggungjawab dan mampu bekerjasama dalam mengelola lingkungan. Terakhir, afeksi berarti kebutuhan untuk menyatakan dan menerima cinta.

c. Mengubah sikap dan perilaku

Di dalam interaksi interpersonal, kelompok kecil, dan publik, setiap individu tentu mempunyai kesempatan untuk dapat memberi pengaruh pada orang lain baik yang mendasar maupun tidak. Pada fungsi ini, komunikasi yang dibahas adalah komunikasi antarmanusia yang dalam pembahasannya tidak akan lepas dari aspek psikologis manusia sendiri.

1.3. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik atau *Symbolic Interaction Theory* dicetuskan oleh George Herbert Mead (dalam West & Turner, 2018), namun dikembangkan oleh murid-muridnya di mana Herbert Blumer lah yang menciptakan istilah tersebut.

Teori interaksi simbolik membahas mengenai pertukaran simbol yang dinamis di dalam sebuah interaksi. John Dewey dan William James dua orang ahli pragmatis dalam teori SI, di awal abad 20-an mencetuskan bahwa di dalam struktur sosial, makna diciptakan melalui sebuah interaksi. Terdapat tiga asumsi yang meringkaskan teori SI, yaitu (West & Turner, 2018):

1. Individu melakukan konstruksi makna melalui proses komunikasi
2. Konsep diri adalah motivasi untuk melakukan kebiasaan
3. Hubungan yang unik terjadi di antara individu dan masyarakat

Teori SI menegaskan bahwa seorang individu mengkonstruksi makna melalui sebuah proses komunikasi, hal ini karena makna tidak bersifat intrinsik untuk suatu hal atau ide (West & Turner, 2018). Makna tercipta melalui bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain ataupun dengan diri sendiri, atau bahkan pikirannya sendiri (Nurhadi, 2017).

Bahasa membantu seseorang untuk mengembangkan perasaan tentang dirinya dan digunakan dalam interaksi dengan orang lain di dalam suatu komunitas. Teori ini mempunyai asumsi bahwa individu akan bertindak sesuai dengan makna apa yang diterima dari orang lain. Individu terkadang menciptakan makna melalui sebuah simbol atau lambang yang diperoleh lewat proses komunikasi baik itu melalui pesan verbal yang berupa kata-kata atau tulisan, maupun pesan non-verbal (Nurhadi, 2017).

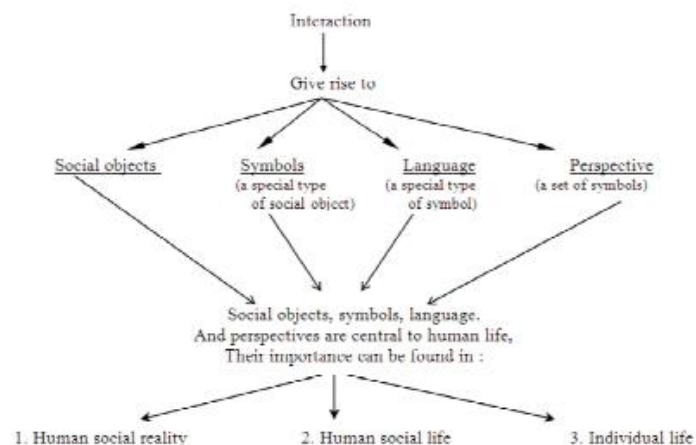
Teori interaksi simbolik mulanya berasal dari dua aliran yang *pertama* mazhab Chicago yang dibawa oleh Herbert Blumer pada tahun 1962 yang merupakan lanjutan penelitian dari George Herbert Mead tahun 1863-1931. Blumer

yakin bahwa studi pada manusia tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama dengan penelitian pada benda mati. Peneliti perlu menumbuhkan empati pada materi utama, terjun langsung pada pengalaman, dan memahami nilai yang dianut oleh setiap individu. Mahzab Chicago ini melihat manusia sebagai makhluk kreatif dan inovatif di dalam suatu situasi. Masyarakat dan individu dipandang sebagai sebuah proses bukan struktur yang bertujuan menghilangkan intisari hubungan sosial. *Kedua*, yaitu mahzab Iowa yang di dalamnya mengambil lebih dari satu pendekatan ilmiah. Tokoh penting dari mahzab Iowa ini adalah Manford Kuhn dengan karyany yairu *Twenty Statement Self-Attitude Test* atau konsep pengujian sikap melalui dua puluh pertanyaan. Pada karya Kuhn arah penelitian yang digunakan adalah kuantitatif (Ahmadi, 2005).

Interaksi simbolik menyatukan studi mengenai bagaimana kelompok melakukan koordinasi pada tindakan mereka, kemudian bagaimana emosi dipahami. Interaksi simbolik juga melihat bagaimana membangun kenyataan, bagaimana individu diciptakan, serta bagaimana kebijakan publik dipengaruhi oleh sebuah gagasan dasar perkembangan dan perluasan teori ilmu komunikasi. Teori interaksi simbolik berakar dari ilmu sosiologi yang kemudian menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang sifatnya interdisipliner. Beberapa ahli paham bahwa berdasarkan kehidupan masyarakat, interaksi simbolik merujuk pada komunikasi atau khususnya pada simbol-simbol yang digunakan sebagai kunci dalam memahami kehidupan manusia. Interaksi simbolik dekat dengan sifat yang khas dari interaksi antar manusia. Manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan

tindakan, baik itu ketika berinteraksi dengan orang lain ataupun dirinya sendiri (Ahmadi, 2005).

Gambar 5.1.3. Proses Interaksi di masyarakat. Sumber: Charon (dalam Ahmadi, 2005)



Sumber: Charon, 1979:61

Pada gambar di atas terlihat bahwa pola interaksi terbentuk secara simbolik baik dengan menggunakan bahasa, lambang, objek sosial, dan lainnya. *Pertama*, konsep diri (*self*), tahap ini memandang manusia tidak hanya sebagai organisme yang bergerak karena adanya pengaruh stimulus dari luar maupun dalam, namun diartikan sebagai organisme yang sadar akan dirinya dan memandang diri sebagai objek pikirannya dan mampu berinteraksi dengan diri sendiri. *Kedua*, perbuatan (*action*), tahap ini melihat perbuatan manusia yang terbentuk dari proses interaksi dengan dirinya sendiri. Manusia kerap kali menghadapi persoalan kehidupan dengan anggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi karena merasa dirinya ada di atasnya, maka manusia merancang sendiri perbuatannya. *Ketiga*, objek,

tahap ini memandang manusia untuk hidup di tengah objek yang dapat bersifat fisik, khayalan, abstrak, maupun filsafat. Objek mempunyai ciri yaitu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsik melainkan dari minat individu. *Keempat*, Interaksi Sosial, konsep ini berarti bahwa setiap individu memindahkan dirinya secara mental ke dalam diri orang lain. Hal tersebut membuat manusia berusaha mencoba memahami maksud dari perilaku orang lain, dari situ terjadi interaksi dan komunikasi. Interaksi yang terjadi tidak hanya gerak, namun yang utama adalah melalui simbol-simbol yang maknanya harus dipahami dan dimengerti. *Kelima*, tindakan bersama, yang berarti kegiatan kolektid yang muncul dari perbuatan dari masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu dengan yang lain.

1.4. Lagu sebagai Media Komunikasi

Komunikasi dapat disampaikan melalui berbagai media salah satunya musik. Musik menjadi media untuk mengungkapkan kesinian, nilai norma yang menjadi bagian dalam proses *enkulturasi* budaya. Adapun musik menjadi media yang efektif dalam penyampaian pesan. Menurut Parker (Hidayat, 2014) musik adalah produk dari pikiran, elemen vibrasi, bentuk, amplitudo dan durasi yang ditransformasikan secara neurologis dan kemudian diinterpretasikan melalui otak. Musik menjadi media komunikasi audio yang mana kegiatan komunikasinya dilakukan melalui suara yang diharapkan mampu menyampaikan pesan dengan cara-cara yang berbeda. Musik dapat menjadi media bagi individu untuk berkomunikasi dengan individu atau kelompok lainnya. Kerap kali orang menyanyikan lagu tidak hanya untuk menyenangkan diri sendiri, namun banyak juga yang menyanyikan lagu untuk didengar oleh orang lain. Lagu mampu menjelaskan, menghibur, dan

mengungkapkan pengalaman pribadi kepada orang lain. Penulis lagu ketika menciptakan sebuah lagu bertujuan mengungkapkan apa yang diinginkannya (Hidayat, 2014).

Melalui lirik, penulis lagu dapat mengekspresikan suatu hal yang pernah dilihat, didengar, maupun dialami. Penulis lagu melakukan permainan kata dan bahasa untuk menjadi daya tarik dan kekhasan dalam lirik lagu ciptaanya. Melalui gaya bahasa, permainan vokal, dan pemilihan notasi diselaraskan dengan lirik lagu dengan tujuan membawa pendengar ke dalam pesan yang ingin disampaikan pembuat lagu. Lagu menjai pesan komunikasi yang kerap berisikan motivasi dalam kehidupan untuk menjadi pendorong dan penyemangan individu (Hidayat, 2014).

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa lagu adalah salah satu media dalam berkomunikasi. Beberapa manfaat dari menyanyikan lagu bagi pribadi seseorang cukup beragam seperti yang dilansir dalam Suara.com, antara lain menghilangkan stres, merangsang respon imun, meningkatkan ketahanan pada rasa sakit, meningkatkan fungsi paru-paru, mengurangi mendengkur, dapat membangun koneksi antara satu orang dengan yang lain, meningkatkan daya ingat, melawan rasa sedih, meningkatkan suasana hati dan mental, meningkatkan kemampuan dalam berbicara (Ramadhan, 2021). Beberapa manfaat di dalamnya mengandung unsur psikologi yang berarti lagu mampu menjadi media penyampaian pesan dari komunikan kepada komunikator dalam psikologi komunikasi.

1.5. Komunikasi Melalui Lagu pada Perubahan Sikap

Lagu menjadi sarana yang mudah dicerna oleh khalayak karena dikemas dalam sentuhan yang terkini. Terjadi pertukaran ide dan gagasan di antara pencipta dengan audiens yang mendengarkan. Hal tersebut disampaikan pencipta melalui nada dan lirik supaya audiens dapat menerima pesan yang ingin disampaikan. Lirik lagu menjadi simbol komunikasi verbal yang diciptakan manusia. Lirik juga menjadi bentuk ekspresi dari seseorang mengenai suatu hal yang pernah dialami. Pada setiap lirik lagu mempunyai makna implisit dan eksplisit yang diterima oleh audiens setelah melalui proses representasi. Pada ilmu komunikasi proses representasi merupakan bagian dari konsep semiotika (dalam Wandu AL, 2017).

Audiens merespon pesan yang ada dalam lagu dalam bentuk munculnya pemaknaan. Sebelumnya telah dijelaskan pula lagu sebagai media psikologi komunikasi. Manfaatnya untuk psikis pun beragam seperti menghilangkan stres, merangsang respon imun, meningkatkan ketahanan pada rasa sakit, meningkatkan fungsi paru-paru, mengurangi mendengkur, dapat membangun koneksi antara satu orang dengan yang lain, meningkatkan daya ingat, melawan rasa sedih, meningkatkan suasana hati dan mental, meningkatkan kemampuan dalam berbicara (Ramadhan, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa lagu menjadi media komunikasi antara pencipta dengan pendengar, yang dapat menjadi stimulus bagi pendengar untuk nantinya diolah oleh pendengarnya dan menghasilkan respon dalam bentuk perubahan secara kognitif, afektif, maupun konatif.

2. Kerangka Konsep

2.1. Anak Usia Dini

Perkembangan setiap individu bersifat progresif atau maju ke depan, sistematis, dan berkesinambungan. Perkembangan dimulai dari usia dini hingga dewasa. Anak usia dini adalah anak usianya berada di rentang 0-6 tahun. Perkembangan usia dini dianggap sangat penting sebab 40% perkembangan manusia terjadi di usia dini, itulah sebabnya usia dini disebut sebagai usia (*golden age*). Usia dini menjadi masa yang paling tepat untuk stimulasi perkembangan individu. Perkembangan anak usia dini terdiri dari perkembangan agama dan moral, sosio emosional, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik, dan perkembangan kreativitas (Khaironi, 2018).

Anak usia dini yang jangka usianya berada di angka 0-6 tahun mempunyai tingkat pencapaian perkembangannya masing-masing. Tingkat perkembangannya pun sesuai dengan rentang usia-usia tertentu, di antaranya (Khaironi, 2018):

Tabel 2.1. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan
0 < 2 tahun	Anak dapat menatap, tersenyum, menangis, menunjukkan ekspresi dan reaksi, bermain dan mengamati teman.

2 < 3 tahun	Anak sudah dapat mengungkapkan keinginannya, mampu memahami hak dari orang lain, muncul sikap berbagi, dan sudah dapat memainkan berbagai peran dalam permainan
3 < 4 tahun	Anak sudah dapat buang air kecil tanpa adanya bantuan, tumbuh sikap sabar, toleran, menghargai orang lain, mampu menghargai orang lain, memunculkan reaksi terhadap hal-hal yang tidak benar, dan menunjukkan penyesalan ketika bersalah.
4 < 5 tahun	Anak mulai mandiri dan mau berbagi. Anak mulai senang menolong, menunjukkan kepercayaan diri, menjaga diri sendiri, dan menghargai orang lain.
5 < 6 tahun	Anak mampu kooperatif, toleran, dan mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang terjadi. Mulai muncul antusiasme dalam diri anak. Anak juga mulai mengenal tata krama dan sopan santun.

2.2. Keterampilan Anak Usia Dini

Keterampilan menurut Chaplin (dalam Gosal et al., 2016) merupakan hasil belajar di ranah psikomotorik. Keterampilan adalah kemampuan dalam mengerjakan sesuatu dengan baik. Kemampuan menjadi potensi yang sudah ada sejak lahir untuk melakukan suatu hal. Adapun keterampilan secara sempit berarti kemudiahan, ketepatan, dan kecepatan tingkah laku motorik atau bisa disebut normal skill.

Keterampilan menurut Robbins (dalam Kapoh et al., 2016) dikategorikan menjadi empat, yaitu: (Kapoh et al., 2016)

- a. *Basic Literacy Skill*: keahlian yang wajib dimiliki oleh banyak orang seperti mendengar, membaca dan menulis.
- b. *Technical Skill*: Keahlian dalam mengembangkan teknik yang dimiliki seperti hitung cepat dan mengoperasikan komputer
- c. *Interpersonal Skill*: kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain seperti menjadi pendengar yang baik, menyampaikan pendapat dalam kerja tim.
- d. *Problem Solving*: aktivitas menggunakan logika dalam berargumentasi dan menyelesaikan masalah. Kemampuan mengenali penyebab dan mencari alternatif untuk menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Anak Usia Dini wajib mempunyai keterampilan dasar dalam hidupnya untuk menunjang kehidupan di fase yang akan datang. Orang tua dan pengajar perlu memperhatikan keterampilan-keterampilan dasar yang penting untuk dimiliki anak usia dini. Keterampilan-keterampilan tersebut, antara lain (Amelia, 2018):

- a. Membuat Keputusan
- b. Memperhatikan kesehatan dan kebersihan diri sendiri
- c. Bangun tidur sendiri
- d. Berenang
- e. Menaiki sepeda tanpa roda bantu
- f. Melakukan pekerjaan rumah

- g. Menyiapkan makanan
- h. Menyiapkan tas sendiri
- i. Mengelola keuangan
- j. Menggunakan kendaraan umum

TK Eksperimental Mangunan juga mempunyai mempunyai tolok ukur keterampilan dasar yang ditargetkan dapat dikuasai oleh siswa-siswinya. Pengolahan keterampilan-keterampilan tersebut dilaksanakan dalam bentuk proyek di setiap minggunya. Maka setiap minggunya capaian keterampilan akan berbeda-beda sesuai dengan proyek yang sedang dilaksanakan. Rancangan tersebut dituliskan dalam Rancangan Proses Pembelajaran (RPP) TK Eksperimental Mangunan. Peneliti akan memilih beberapa proyek yaitu proyek Isi Piringku, proyek Anak Jempol, proyek Dunia Tanaman, dan masih banyak lagi. Disampaikan oleh Mbawo (2022) selaku Kepala Sekolah TK Eksperimental Mangunan, bahwa anak senang menyanyikan lagu-lagu karya guru TK Eksperimental Mangunan. Antusias tersebut pun dilihat dari cukup tingginya penonton lagu tersebut di Youtube Channel Sekolah Eksperimental Mangunan. Lagu Aku Anak Jempol yang dirilis 11 bulan lalu sudah ditonton sebanyak 2.173 kali. Lagu Isi Piringku dirilis satu tahun yang lalu ditonton sebanyak 1.834 kali. Kemudian lagu terbaru dirilis satu bulan lalu yaitu Sayangi Bumi yang merupakan lagu dari Proyek Dunia Tanaman ditonton sebanyak 253 kali. Masih banyak lagi lagu original lain yang lebih dari seratus kali diputar.

Selain Youtube, hasil refleksi guru dan orang tua pun menunjukkan bahwa di luar jam belajar pun anak-anak sering menyanyikan lagu-lagu tersebut secara

berulang (Mbawo, komunikasi pribadi, 2022). Capaian keterampilan yang dituliskan dalam RPP dari masing-masing proyek tersebut, antara lain:

a. Proyek Aku Anak Jempol

Pada proyek yang dilaksanakan selama satu minggu, anak-anak diajak untuk merawat kesehatan yang dimulai dari panca indera. Panca indera menjadi alat eksplorasi anak yang membantu membentuk pengetahuan anak. Capaian keterampilan dasar yang difokuskan pada proyek ini, yaitu:

- i. Mencuci tangan dengan langkah yang benar sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- ii. Mengenali kegunaan dari masing-masing bagian tubuh.
- iii. Menentukan tekstur-tekstur benda (kasar, halus, lunak, keras).
- iv. Terampil dalam penggunaan alat seperti alat tulis, alat pemberih rumah.
- v. Anak dan orang tua dapat berdiskusi untuk membuat kesepakatan dalam rangka menjaga kesehatan tubuh.

b. Proyek Isi Piringku

Proyek Isi Piringku mempunyai tujuan untuk mengenalkan pada anak apa saja isi piringnya, berasal dari mana, dan bagaimana mengolahnya. Mengingat makanan berasal dari bumi, maka anak diajak untuk menghargai makanan yang ada di piringnya. Anak diajak bersyukur dan tidak membuang makanan. Capaian keterampilan dasar yang ingin diolah pada proyek ini dalam satu minggu antara lain:

- i. Makan makanan bergizi

- ii. Mengenal apa saja isi piringnya.
- iii. Mengelompokkan bahan masakan
- iv. Memasak bersama keluarga
- v. Menghabiskan makanan
- vi. Merapikan peralatan makan dan masak bersama keluarga

c. Proyek Dunia Tanaman

Proyek Sayangi Bumi dilakukan untuk mengajak anak-anak mengetahui begitu berharganya bumi. Bumi menyimpan berbagai hal yang sangat dibutuhkan manusia seperti air, tanah, dan udara. Tak terkecuali, sumber makanan pun berasal dari bumi. Anak diajak menumbuhkan rasa kepedulian untuk merawat bumi salah satunya dengan merawat dan menanam tumbuhan agar bumi menjadi nyaman untuk ditinggali. Metode belajar yang digunakan untuk menanamkan keterampilan kepada siswa-siswi salah satunya dilakukan dengan menyanyikan lagu Sayangi Bumi. Capaian keterampilan yang ditargetkan oleh TK Eksperimental Mangunan dalam proyek yang berlangsung selama satu minggu ini, antara lain:

- i. Anak mengenali nama-nama tanaman.
- ii. Anak mengenal peralatan yang digunakan untuk bercocok tanam.
- iii. Anak mulai bisa merawat tanaman.
- iv. Anak mengetahui langkah-langkah menanam tanaman.

Masih banyak lagi proyek lain di setiap minggunya seperti proyek Kebersihan, proyek Kepedulian, dan lainnya. TK Eksperimental Mangunan sendiri mempunyai beberapa pembagian dalam keterampilan antara lain keterampilan berbahasa, keterampilan berinteraksi, dan keterampilan *practical life*.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir dan mengajak individu untuk mengerti perkembangan ilmu pengetahuan dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Ketika melakukan penelitian, diperlukan keahlian dan keakuratan informasi melalui prosedur yang tepat, berkesinambungan, dan disempurnakan (*re-to search*). Dalam penulisan penelitian perlu memperhatikan kebenaran dari subjek penelitian, tidak hanya mencari jawaban dari suatu pertanyaan melainkan melakukan investigasi kritis, lengkap, dan mendalam berdasarkan fakta baru yang sudah ditemukan (Raihan, 2017).

Metodologi penelitian merupakan langkah atau prosedur yang sistematis dengan tujuan mendapatkan ilmu pengetahuan. Metodologi penelitian dibagi menjadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini akan menggunakan metodologi kuantitatif yang berarti cara berpikir dalam bidang keilmuan yang ditunjukkan dengan adanya proses berpikir secara deduktif dan induktif atau lebih dikenal dengan istilah "*logiko-hipotetiko-verifikatif*". Cara berpikir deduktif adalah cara berpikir yang berangkat dari suatu kebenaran yang umum atau dalam bentuk teori, dalil, dan hukum. Namun demikian, segala sesuatu yang dianggap benar di semua peristiwa dalam kelas atau jenis, maka juga akan dipandang benar pada peristiwa yang dianggap khusus. Pemikiran ini juga diartikan dengan cara pikir silogisme yang berupaya menarik kesimpulan berdasarkan premis mayor dan premis minor. Premis mayor merupakan kebenaran dari teori yang sifatnya umum, sedangkan premis minor merupakan kebenaran yang disusun dari peristiwa khusus. Sedangkan cara pikir induktif adalah cara pikir yang dimulai dari hal khusus

menuju hal umum atau yang menggeneralisasi. Cara berpikir secara induktif berangkat dari adanya fakta yang konkret, yang kemudian dikaji, diklasifikasi, dan disusun dengan sistematis (Suryadi et al., 2019).

4. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu Studi Fenomenologi. Penelitian Kualitatif tidak melakukan generalisasi namun menganalisis secara dalam objek penelitian dan menekankan makna di dalamnya. Penelitian kualitatif tidak memerlukan adanya perumusan hipotesis. Sampel yang digunakan pun cenderung sedikit dan sifatnya aksidental, purposiv sampling, dan tidak memerlukan uji signifikansi. Sifat dari penelitian kualitatif adalah deskriptif, hal ini dikarenakan analisis data tidak untuk menolak ataupun menerima hipotesis melainkan analisis dari gejala-gejala yang diamati (Raihan, 2017). Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif dibandingkan kuantitatif karena analisis yang dilakukan pada anak usia dini memerlukan adanya pendekatan mendalam untuk menemukan makna dari sebuah perkataan ataupun perilaku. Tujuan dari penelitian yang ingin menemukan adanya pembentukan keterampilan anak melalui metode komunikasi dengan lagu akan lebih memungkinkan dilakukan dengan wawancara dan observasi.

Studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi diperkenalkan J.H. Lambert pada tahun 1764 untuk merujuk pada Teori Kebenaran. Pengertian fenomenologi diperluas oleh Kockelmans di mana pada tahun 1765, fenomenologi digunakan dalam filsafat. Fenomenologi kemudian secara intens dicetuskan sebagai kajian filsafat oleh Edmund Husserl yang

dipandang juga sebagai Bapak Fenomenologi. Munculnya fenomenologi menurut Husserl dilatarbelakangi kenyataan adanya krisis ilmu pengetahuan. Husserl dalam fenomenologi berupaya menemukan hubungan di antara teori dan dunia kehidupan dengan tujuan akhir menghasilkan teori murni yang dapat dipraktikkan (Hasbiansyah, 2005).

Berbeda dengan metode fenomenologi menurut Bartens (dalam Hasbiansyah, 2005) yang tidak lagi berkaitan dengan konsep dari Husserl. Fenomenologi menurut Bartens dipahami sebagai analisis deskriptif dan introspektif tentang kedalaman dari segala bentuk kesadaran dan pengalaman langsung. Husserl kemudian mengembangkan lagi sistem filosofis fenomenologi yang disebutkan berakar dari keterbukaan subjektif yang dikritisi, maka studi ini tidak akan berguna untuk individu yang tertutup. Seorang fenomenolog disebutkan adalah orang yang terbuka dengan adanya realitas dan menerima segala kemungkinan makna yang ada di baliknya tanpa evaluasi dan hukuman (Hasbiansyah, 2005).

Metode penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang ada di dalam ranah pengalaman manusia yang menjadi subjeknya. Riset fenomenologi tidak hanya berisikan narasi histori atau pengalaman harian, melainkan untuk mengungkap realitas sosial. Data yang didapatkan dalam penelitian fenomenologi didapatkan dari keseluruhan hal yang menjadi komponen dalam pengalaman manusia. Data yang didapatkan pun tergantung dari apa tujuan penelitian, apabila penelitian tentang hidup atau pengalaman subjek maka otentiknya data diambil dari “kewenangan” subjek. Namun, jika data yang dicari berkaitan dengan konteks dan subjek mempunyai keterbatasan maka data akan lebih baik jika dikembangkan lagi

dari hal lain. Langkah terbaik untuk mendapatkan pengalaman subjek adalah menjadi satu dengan mereka atau *one of them*. Melalui pernyataan tersebut, maka observasi dan wawancara mendalam amat diperlukan (Farid et al., 2018).

Penelitian skripsi ini menggunakan perspektif fenomenologi karena akan mengungkap sebuah realitas yaitu pemanfaatan lagu sebagai media komunikasi anak usia dini yang masih merupakan tahapan belajar sambil bermain. Peneliti ingin melihat pengalaman dari subjek yang adalah anak usia dini dengan melakukan observasi dan wawancara dengan guru dan wali murid. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, dua guru perwakilan dari kelompok A dan B, serta dua wali siswa. Wawancara dilakukan sebagai penemuan data awal karena mengingat anak usia dini yang masih belum mempunyai kredibilitas lebih ketika mengungkapkan suatu hal, dan untuk validasi dari hasil wawancara peneliti menggunakan metode observasi selama 10 hari atau dua minggu di TK Eksperimental Mangunan.

5. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi TK Eksperimental Mangunan. Pemilihan subjek tersebut karena sesuai dengan kriteria dalam penelitian yaitu anak usia dini usia 4-6 tahun. Pertimbangan dalam pemilihan subjek penelitian tersebut juga didasari oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh TK Eksperimental Mangunan, di mana para guru menciptakan lagu-lagu untuk memberi instruksi kepada anak supaya mau memaknai dan mengikuti pesan yang dituliskan dalam lirik lagunya. TK Eksperimental mempunyai ciri khas di mana guru-guru dan siswanya dibebaskan mengasah kreatifitasnya dalam berbagai hal, salah satunya

adalah lagu. Banyak lagu yang telah dirilis oleh TK Eksperimental Mangunan dan dipublikasikan di Youtube Channel Sekolah Eksperimental Mangunan maupun TK Eksperimental Mangunan.

Ciri khas dari TK Eksperimental menjadi hal yang semakin menguatkan peneliti untuk memilih siswa-siswinya sebagai subjek penelitian. Tak hanya itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan perwakilan guru dan wali siswa untuk memenuhi triangulasi data.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian skripsi ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam dan observasi. Observasi menurut Raco (2018) adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan langsung hadir di lapangan. Data observasi yang didapatkan pun berisikan gambaran mengenai sikap, perilaku, tindakan, dan seluruh interaksi antar manusia. Proses melakukan observasi dimulai dari identifikasi tempat yang akan diteliti, selanjutnya melakukan pemetaan untuk memperoleh gambaran umum mengenai sasaran penelitian. Peneliti selanjutnya juga mengidentifikasi siapa yang akan dijadikan subjek observasi, kapan dan berapa lama dilakukan, serta bagaimana dilakukan. Tahapan selanjutnya juga peneliti perlu mendesain bagaimana cara merekam wawancara dengan beberapa pihak yang diobservasi (Raco, 2018).

Observasi juga mengharuskan peneliti ada bersama dengan partisipan, yang berarti peneliti tak hanya numpang lewat. Melalui observasi peneliti dapat memperoleh informasi-informasi tersembunyi yang mungkin saja tidak disampaikan dalam wawancara. Ketika proses observasi dilakukan, peneliti perlu

menghindari sikap angkuh seakan tahu segala-galanya. Peneliti perlu menempatkan diri sebagai orang yang mau ikut belajar bersama partisipan sehingga mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dialami oleh partisipan. Sikap sangat perlu diperhatikan mengingat keberadaan peneliti perlu diterima dengan baik oleh partisipan. Manfaat yang diperoleh dengan melakukan observasi adalah peneliti mampu mengerti suatu fakta, gejala, peristiwa, dan masalah yang ada langsung di tempatnya (Raco, 2018).

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang tidak didapat selama observasi sebab peneliti tidak dapat melakukan observasi secara keseluruhan. Hal tersebut kemudian membuat peneliti perlu mengajukan pertanyaan pada partisipan. Pengajuan pertanyaan sangat penting dilakukan untuk memperoleh persepsi, pendapat, pikiran, dan perasaan orang mengenai suatu peristiwa. Ketika melakukan pertanyaan peneliti akan masuk ke dalam alam berpikir orang lain dan mendapatkan jawaban dari apa yang dirasakan orang lain. Wawancara memudahkan partisipan untuk berbagi pengalaman dengan peneliti. Peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan ketika proses wawancara berlangsung, melainkan mendapatkan makna dari pengalaman hidup orang. Hal tersebut hanya bisa didapatkan dengan *indepth interview* atau wawancara mendalam. Pengalaman dan pendapatlah yang akan menjadi bahan dasar dalam analisis. Partisipan juga mampu melakukan refleksi ketika bercerita dengan peneliti (Raco, 2018).

Peneliti melakukan observasi dengan langsung ikut serta melibatkan diri dalam pembelajaran di TK Eksperimental Mangunan dimulai dari hari Senin, 23

Mei 2022 – 3 Juni 2022, atau kurang lebih 2 minggu. Peneliti melakukan observasi langsung bagaimana lagu digunakan dalam pembelajaran di TK Eksperimental Mangunan hingga pesannya mampu membentuk keterampilan dasar anak usia dini. Sembari melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, dua perwakilan guru masing-masing dari kelompok A dan B, serta dua orang tua murid dari masing-masing kelompok. Wawancara bersama kepala sekolah dan guru dilakukan pada Kamis, 25 Mei 2022, selanjutnya wawancara bersama orang tua murid dilakukan pada Jumat, 31 Mei 2022 dan Selasa, 2 Juni 2022. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan jawaban sementara dari rumusan masalah, dan observasi akan dilakukan sebagai bentuk konfirmasi dari hasil wawancara.

7. Teknik Analisis Data

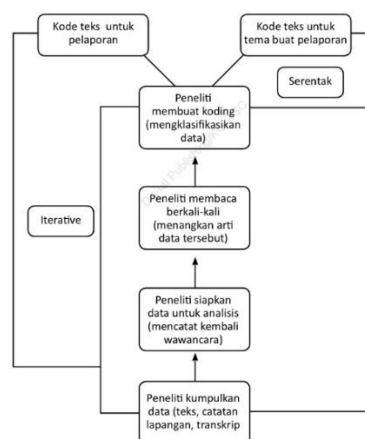
Penelitian skripsi ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mencari fakta dari interpretasi yang tepat. Analisis ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran sistematis yang faktual dan akurat dari adanya fakta, sifat, dan hubungan dari fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif ini menggunakan jenis kualitatif yang adalah prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis ataupun perilaku subjek yang diamati (Raco, 2018).

Menurut Creswell (dalam Raco, 2018) analisis yang sifatnya kualitatif memberikan keharusan bagi peneliti untuk melakukan aktivitas yang serempak dengan pengumpulan data, interpretasi, dan penulisan laporan. Melalui pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa analisis tidak dilakukan terpisah dengan

pengumpulan data, melainkan dilakukan bersama-sama. 3 komponen analisis yang perlu dilakukan oleh peneliti yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi.

Analisis kualitatif sangat bergantung pada keahlian, pengetahuan, pelatihan dan kemampuan dari peneliti. Hasil penelitian pun dapat menjadi sangat baik ketika peneliti menguasai dan mempunyai pengetahuan luas untuk topik penelitian, namun juga dapat menjadi sangat dangkal ketika peneliti minim pengetahuan. Metode kualitatif mempunyai sifat induktif yang berarti berangkat dari yang khusus menuju umum, di mana penelitian dimulai dari adanya realita, fakta, masalah yang didapatkan melalui observasi khusus. Melalui fakta yang didapatkan, peneliti membentuk pola-pola umum. Analisis kualitatif akan menafsirkan hasil wawancara dan observasi, kemudian menghasilkan pemikiran, gagasan, teori, dan pendapat. Hal tersebut kemudian disebut sebagai hasil temuan atau *findings* (Raco, 2018).

Gambar 6.4.1. Tahapan Analisis Kualitatif.



Ketika melakukan analisis kualitatif, terdapat tantangan di dalamnya yaitu bagaimana peneliti memberi arti atau memaknai data yang banyak. Peneliti pertama-tama perlu berulang kali membaca data yang didapatkan untuk mengurangi

informasi yang berulang. Kedua, peneliti perlu melihat signifikansi data yang didapat. Ketiga, peneliti mengklasifikasikan data yang memiliki kemiripan dengan data yang lain. Keempat, mencari pola yang mengikat pikiran antara satu dengan lainnya. Terakhir, peneliti perlu mengkonstruksi *framework* untuk memperoleh esensi dari hasil yang hendak disampaikan dalam data (Raco, 2018).

Tahap dalam analisis dilakukan bersamaan dengan penafsiran. Penafsiran adalah pengembangan ide yang didasari hasil temuan data dan dihubungkan dengan teori yang ada atau dengan konsep yang luas dan dalam. Penafsiran dilakukan untuk menemukan signifikansi atau hal baru dalam penelitian. Penafsiran juga mempunyai tujuan, yaitu (Raco, 2018):

- i. Memperkuat dan mengkonfirmasi teori, konsep, gagasan, dan hasil temuan dalam penelitian sebelumnya.
- ii. Memperjelas teori, konsep, gagasan, dan pandangan dalam penelitian sebelumnya yang belum jelas.
- iii. Memperjelas yang sebelumnya tersembunyi.

Peneliti dalam tahap analisis ini melakukan interpretasi secara mengalir dan bersamaan dengan penemuan data karena keduanya tak dapat dipisahkan. Tahapan ini menantang peneliti untuk bisa mengupas tuntas hasil temuan data dengan teori yang digunakan yaitu interaksi simbolik, untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Analisis juga dilengkapi dengan triangulasi data yang sebelumnya didapatkan dari observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di TK Eksperimental Mangunan saat proses belajar mengajar. Triangulasi data

dilakukan untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data yang sebelumnya sudah didapatkan dari wawancara mendalam.

